

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masuknya Islam ke Indonesia ini terlihat jelas dengan pola adaptasinya melalui media seni sebagai alat efektif dalam penyampaian dakwah Islam. Kemudian muncul istilah kejawen yang banyak versi mengatakan kejawen muncul seiring dengan datangnya para wali (walisongo) ke tanah jawa dalam menyebarkan agama Islam.¹

Dalam penyebaran agama Islam ini menggunakan media seni yang menjadi jurus jitu untuk mendekati masyarakat kepada Islam. Hal ini bisa kita lihat dengan dakwah yang dimulai dari pertunjukan wayang kulit oleh Wali Songo.²

Nampak sekali disini bahwa pada umumnya masyarakat Jawa memiliki sikap dan karakter yang terbuka. Meski animisme dan dinamisme telah mengakar kuat sepanjang peradaban Nusantara, namun hal itu tidak membuat masyarakat Jawa enggan terhadap datangnya keyakinan baru (Islam). Poin penting ini menjadi peluang besar bagi penyebar agama Islam untuk menyebarluaskan Islam keseluruh penduduk Indonesia dengan berbagai cara.

¹ Petir Abimanyu, *Mistik Kejawen; Menguk Rahasia Hidup Orang Jawa* (Yogyakarta: PALAPA, 2014), 121.

²² Ibid., 122.

Media dakwah yang dilakukan sebagai salah satu islamisasi ini sangat kental dengan suatu pendekatan akulturasi budaya. Melihat peran para Walisongo yang datang ke Indonesia untuk menyebarkan ajaran Islam seperti yang dilakukan sunan kalijaga. ketika itu para wali melakukan penyebaran agama dengan cara yang halus, yaitu memasukkan unsur budaya dan tradisi jawa agar mudah diterima serta dipahami masyarakat kala itu.³ Unsur-unsur dalam Islam yang berusaha ditanamkan dalam budaya-budaya jawa seperti: Wayang kulit dengan lagu-lagu jawa, Ular-ular (petuah-petuah filsafat), Cerita-cerita kuno dan lain sebagainya.

Seiring berkembang pesatnya penyebaran Islam dengan berbagai cara yang ditempuh khususnya dalam akulturasi budaya yang ditempuh oleh para walisongo dan para cendekiawan muslim lainnya perlu diapresiasi. Sebab jika bukan para cendekiawan tersebut tidak akan ada akulturasi budaya dalam ranah kebudayaan Indonesia.

Butir-butir mutiara kebudayaan Indonesia pada masa lampau yang sampai kepada kita sebagai warisan kebudayaan para leluhur antara lain terdapat didalam berbagai cerita rakyat yang masih diturunkan dari mulut ke mulut yang kini telah banyak direkam di dalam berbagai tulisan. Cerita-cerita rakyat tersebut bukanlah asal cerita sastra saja, tetapi khazanah sastra Nusantara di samping diwarnai oleh pengaruh agama Hindu, Budha,

³ Ibid., 121.

dan Islam. Memperlihatkan juga adanya pengaruh sastra klasik India, Arab, dan Persi.⁴

Disamping itu, ada pula warisan budaya yang lain berupa naskah yang bermacam-macam bentuk dan ragamnya, yang tersebar diseluruh indonesia dan yang ditulis dalam berbagai bahasa daerah dan huruf sesuai dengan bahasanya masing-masing.⁵

Kebiasaan tulis menulis di kalangan masyarakat Indonesia telah berlangsung sejak kedatangan orang india yang membawa kebudayaan Hindu/Budha ke wilayah ini sekitar tahun 400 M. Hal ini di buktikan dengan adanya prasasti di Kutai, Kalimantan yang terserat pada batu.

Sebagai bangsa Indonesia kita wajib mensyukuri rahmat yang diberikan Allah berupa khazanah kebudayaan dengan beragam naskah atau manuskrip yang dijadikan proses akulturasi dari masa ke masa oleh para leluhur kita.

Tradisi penulisan berbagai dokumen dan informasi dalam bentuk manuskrip tampaknya pernah terjadi secara besar-besaran di Indonesia pada masa lalu, terutama jika dilihat dari melimpahnya jumlah naskah yang dijumpai sekarang, baik yang ditulis dalam bahasa asing seperti Arab dan Belanda, atau dalam bahasa-bahasa daerah seperti Melayu, Jawa, Sunda, Aceh, Bali, Madura, Batak dan lain-lain. Hal tersebut tampaknya mudah dipahami, terutama jika dikaitkan dengan belum dikenalnya alat

⁴ Siti Bararah Baried et al, *Pengantar Teori Filologi* (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF), 1994), 26.

⁵ Sri Wulan Rujianti Mulyadi, *Kodikologi Melayu Di Indonesia* (Jakarta: Lembar Sastra, 1994), 1.

pencetakan secara luas hingga abad ke-19, khususnya di wilayah Melayu-Nusantara.⁶

Di dalam suatu naskah atau manuskrip biasanya terdapat informasi dari pada manuskrip tersebut. Informasi yang berisi tentang pengarang, dan keterangan lain mengenai manuskrip tersebut. Dalam suatu naskah tidak selalu terdapat nama penulis, penyalin atau keterangan-keterangan lain. Jika informasi itu ada, antara lain dapat ditemukan, pada halaman judul, pada awal teks, atau pada akhir teks. Keterangan lain yang kita peroleh dapat terdiri atas tempat penulisan, tanggal dan tempat penulisan. Tanggal biasanya lengkap tetapi sering juga tidak. Kadang-kadang terdapat juga penyebutan nama orang yang meminta penulisan maupun penyalinan naskah tertentu. Ada juga yang mencantumkan nama pemilik naskah. Bagian yang member bermacam-macam informasi inilah yang disebut kolofon (dari bahasa Yunani, *kolophon*).⁷

Istilah naskah yang sering kita dengar bukan tidak memiliki arti, setiap nama sudah tentu memiliki arti. Istilah *naskah* ialah istilah *manuskrip* (bahasa Inggris *manuscript*). Kata *manuscript* diambil dari ungkapan Latin *codices manu scripti* (artinya, buku-buku yang ditulis dengan tangan). Kata *manu* berasal dari *manus* yang berarti tangan dan *scriptus* berasal dari *scriber* yang berarti menulis. Di dalam kodikologi atau ilmu penaskahan juga di dalam ilmu filologi, kita harus membedakan antara kata *naskah* dan *teks*. Secara singkat dapat dikatakan bahwa yang

⁶ Koes Adiwidjajanto et al, *Filologi Dan Manuskrip Menelusuri Jejak Warisan Islam Nusantara* (Surabaya: LP2FA, 2008), v.

⁷ Mulyadi, *Kodikologi Melayu*, 73.

dimaksudkan dengan *teks* ialah apa yang terdapat di dalam suatu naskah. Dengan perkataan lain, *teks* merupakan isi naskah atau kandungan naskah, sedangkan naskah adalah wujud fisiknya.⁸

Naskah yang banyak ditemukan diberbagai tempat di Indonesia, tentulah sangat beragam, baik dari segi bentuk naskah maupun isi dari pada naskah tersebut termasuk bahasa-bahasa yang digunakan pada naskah tersebut. Bahasa yang memengaruhi bahasa-bahasa naskah Nusantara yaitu bahasa sanskerta, Tamil, Arab, Persi dan bahasa-bahasa daerah yang serumpun dengan bahasa naskah.⁹ Namun dari beberapa bahasa tersebut, hanya bahasa sanskerta dan Arab yang besar pengaruhnya terhadap bahasa naskah Nusantara.

Naskah kuno adalah sebuah warisan yang tidak bisa kita pungkiri bahwa di masa lampu benar-benar terjadi sebuah proses islamisasi melalui naskah-naskah tersebut. Namun naskah juga terdapat sebagai dokumen dari kejadian masa lampau yang membuktikan suatu peristiwa itu terjadi pada masanya. Oleh karenanya naskah harus kita simpan sebaik mungkin dan kita lestarikan.

Dalam pelestarian naskah yang dikenal sebagai preservasi yang merupakan pelestarian mencakup semua aspek usaha melestarikan bahan pustaka dan arsip. Termasuk didalamnya kebijakan pengelolaan, keuangan,

⁸ Ibid., 3.

⁹ Baried et al, *Pengantar Teori*, 15.

sumber daya manusia, metode dan teknik penyimpanannya. Badan pustaka yang dimaksud, termasuk didalamnya manuskrip atau naskah kuno.¹⁰

Pelestarian budaya atau kesenian itulah yang digunakan sebagai sarana proses Islamisasi di Nusantara yang merupakan sebagian bukti kemampuan mereka dalam melestarikan budaya setempat. Dalam kesenian tersebut dapat berupa; seni bangunan, yaitu: bangunan masjid, seni ukir atau ragam hias, seni sastra, baik tulisan maupun lisan yang menjadi salah satu bentuk kesenian yang digunakan dalam proses Islamisasi.¹¹

Namun jika kita menelusuri daerah mana saja yang memiliki data dan meninggalkan warisan budaya berupa naskah kepada kita, dapat kita lihat bahwa semua kawasan yang memiliki huruf daerah merupakan daerah sumber naskah. Disamping itu, ada daerah-daerah yang menulis bahasanya dengan huruf Arab (yang sudah disesuaikan dengan keperluan penulisan bahasa di daerah tertentu). Daerah-daerah ini juga merupakan daerah sumber naskah terutama pada masa lampau.¹²

Kekayaan Indonesia akan naskah yang ditulis dalam bahasa Melayu dan berbagai bahasa daerah, baik yang ditulis dalam huruf Arab-Melayu maupun dalam Huruf daerah dan Latin. Sampai sekarang belum diketahui jumlahnya secara pasti. Mungkin juga, sampai kapan pun jumlah naskah di tanah air kita tidak akan dapat diketahui dengan pasti. Misalnya, disamping naskah-naskah yang disimpan di berbagai perpustakaan,

¹⁰ Endang Purwaningsih, "Preservasi Dan Konservasi Cagar Budaya Berbahan Kertas (Naskah Kuno)", (Makalah, Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Prov. Jatim UPT. Museum Negeri Mpu Tantular, Sidoarjo, 2010), 1.

¹¹ Ismail Hamid, *Kesusastraan Indonesia Lama Bercorak Islam* (Jakarta:Al-Husna, 1989), 2.

¹² Mulyadi, *Kodikologi Melayu*, 5.

museum, yayasan, dan universitas, masyarakat masih banyak memilikinya sebagai harta warisan nenek moyang yang sering tidak dapat kita jangkau untuk pendataan. Berbagai usaha telah dilaksanakan untuk mendaftar naskah-naskah Indonesia yang disimpan di bermacam-macam lembaga di Indonesia dan di berbagai negara dalam bentuk daftar maupun katalogus.¹³

Lebih-lebih lagi, dalam konteks Melayu-Nusantara, naskah-naskah yang dijumpai tersebut sangat kental nuansa keagamaannya, baik yang berkaitan dengan fiqh (*jurisprudence*), tafsir (*exegesis*), tauhid (*theologi*), dan terutama tasawuf (*Islamic mysticism*). Melimpahnya teks-teks keagamaan terutama dengan unsure tasawuf ini memang tidak terlalu mengherankan, terutama jika mengingat bahwa kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia hingga dewasa ini secara keseluruhan merupakan hasil dari proses akulturasi manusia Indonesia dengan peradaban Islam.¹⁴

Dari seluruh kira-kira 129 juta manusia yang ada sekarang ini dapat diperkirakan menduduki kepulauan Indonesia, lebih dari 75% masih hidup dalam daerah pedesaan. Di dalam lingkungan masyarakat pedesaan, aneka warna bentuk masyarakat dan kebudayaan di Indonesia sudah tentu akan tetap terpelihara, sehingga perbedaan-perbedaan antara kebudayaan dari berpuluh-puluh suku bangsa yang ada sekarang ini, tetap menyolok.¹⁵

Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa Indonesia adalah Negara yang kaya akan berbagai kebudayaan selain kaya akan keragaman

¹³ Ibid., 13.

¹⁴ Nabila Lubis, *Naskah, Teks, Dan Metode Penelitian Filologi* (Jakarta: Puslitbang Lektor Keagamaan Badan Litbang Dan Diklat, 2007), 2.

¹⁵ Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 2002), 34.

suku dan rasa atau hasil bumi asli Indonesia. Semua itu adalah rahmat Allah yang harus kita jaga dan lestarikan.

Kab. Probolinggo adalah sebuah daerah yang kompleks dengan berbagai bidang di dalamnya. Khususnya dalam bidang pendidikan, dimana banyak pondok pesantren didirikan. Hal ini merupakan bentuk bahwa Islam tersebar merata dengan berdirinya pesantren tersebut. Salah satu pesantren yang banyak dikenal masyarakat adalah Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong.

Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong adalah salah satu pondok yang memiliki karya berupa kitab-kitab untuk di kaji oleh para santri. Dari beberapa karya kitabnya, salah satu kitab yang fenomenal adalah kitab yang mengupas tentang dasar-dasar hukum Islam (fiqh) yaitu *Nazam Safinatu Al-Najah*.

Sebuah naskah klasik berupa kitab tersebut dilahirkan oleh seorang ‘ulama besar pada zamannya. Seorang yang dermawan, penolong umat dengan komunikasinya yang terjalin dengan masyarakat, sehingga dapat menampung aspirasi masyarakat menjadi kesatuan dalam memajukan bangsa. Selain itu kyai Hasan juga terlibat dalam perjuangan melawan penjajah belanda dan jepang.

Nazam Safinatu Al-Najah ditulis dalam bentuk *nazam* dimana terdiri dari beberapa bait, memiliki makna yang mudah dipahami atau maknanya langsung bisa diterima, tidak bersayap atau memiliki makna ganda yang membutuhkan penafsiran-penafsiran. *Nazam Safinatu Al-*

Najah merupakan karangan ulang dari kitab sebelumnya yakni *Matan Safinatu Al-Najah* karya Al-Allamah Asy-Syaikh Salim bin Abdulloh bin Sa'ad bin Abdulloh bin Sumair Al-Hadhromi Asy-Syafi'I, sekilas tentang Syekh Salim karena beliau merupakan pengarang dari kitab *matan safinatu al-najah*.

Syekh salim dikenal sebagai seorang ulama' ahli fiqih (al-faqih), pengajar (al-mu'allim), hakim agama (al-qodhi), ahli politik (as-siyasi) dan juga ahli dalam urusan kemiliteran (al-khobir bisy-syu'unil 'askariyah). Beliau dilahirkan didesa "Dzi Ashbuh" salah satu desa dikawasan Hadhromaut, Yaman.

Memulai pendidikannya dalam bidang agama dengan belajar Al-Qur'an di bawah pengawasan ayahandanya yang juga merupakan ulama besar, yaitu Syekh Al-Allamah Abdullah bin Sa'ad bin Sumair, hingga beliau mampu membaca Al-Qur'an dengan benar. Lalu beliau ikut mengajarkan Al-qur'an sehingga beliau mendapat gelar "Al-Mu'allim". Al Mu'allim adalah sebutan yang biasa diberikan oleh orang – orang Hadhromaut kepada seorang pengajar Al-Qur'an.

Kedatangannya di tanah Jawa ini disebabkan adanya konflik antara Sultan Abdullah bin Muhsin dengan Syekh Salim yang meremehkan pendapat Syekh Salim sebagai penasehat Sultan Abdullah. Sehingga

Syekh Salim memutuskan untuk hijrah ke India dan kemudian hijrah ke Jawa, lebih tepatnya di Batavia (Jakarta sekarang).¹⁶

Di Batavia inilah kemungkinan kitab safinatu al- najah tersebut mulai dikenalkan kepada masyarakat sampai ke masyarakat Madura yang sudah mulai menggunakan makna dengan bahasa Madura. Adapun penyusun dari pada kitab yang sudah menggunakan makna Madura tersebut adalah Abdul Halim Farhan Bangkala, Madura.

Perubahan bentuk dari *natsar* menjadi *nazam* karya Syekh Hasan adalah salah satu bentuk untuk memudahkan pembacanya dalam memahaminya. Karena dalam *nazam* ini menggunakan lagu atau nada sesuai yang diinginkan pembaca. Sehingga kitab *matan* itu baik akan tetapi lebih baik dari pada *nazamnya*. Lebih mudah dipahami.

Kedua pengarang tersebut berada dalam satu pendidikan yang sama yakni sama-sama nyatri ke Syeikhona Holil Bangkalan. Asal pengarang kedua pengarang kitab juga berbeda, maka hal inilah yang memicu dikarangnya kitab berbentuk *nazam*, dengan adanya perbedaan pola kebiasaan dan kesukaan masyarakat dalam belajar antara masyarakat yang didiami oleh Syekh Salim dan Syekh Hasan Probolinggo.

Bentuk makna pada kitab tersebut juga berbeda. *Matan Safinatu Al-Najah* menggunakan makna Madura sedangkan *Nazam Safinatu Al-*

¹⁶ Siroj Munir, "Biografi Syekh Salim Bin Sumair Al-Hadhromi, Pengarang Kitab Safinatun Naja" dalam <http://www.fikihkontemporer.com/2013/04/biografi-syeh-salim-bin-sumair-al.html> (1 februari 2016)

dengan Metodologi yang sudah dipelajari dalam bangku kuliah sehingga dapat dijadikan pengalaman yang berharga dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi penting dalam memahami beberapa permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Mengetahui profil pengarang Kitab *Nazam Safinatu Al-Najah* yakni Syekh Hasan Genggong,
- b. Mengetahui teks *Salat Jamaah* dalam Kitab *Nazam Safinatu Al-Najah* karya Syekh Hasan Genggong, dan
- c. Memahami fungsi kitab menjadi *Nazam Safinatu Al-Najah*.

Sehingga hasil dari apa yang telah diteliti oleh penulis dapat dipahami dengan baik.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Manuskrip karya KH. Moh Hasan genggong tentang dasar-dasar hukum Islam (*fiqh*) di sesuaikan dengan keadaan masyarakat pada saat itu, baik dalam isi kitabnya yang menggunakan makna jawa sehingga lebih mudah difahami, juga singkat dan padat. Untuk mengungkap makna dan isi yang terdapat dalam manuskrip Islam koleksi perpustakaan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, maka peneliti membutuhkan sebuah pendekatan dan kerangka teori.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kebudayaan. Sebagaimana kita tahu bahwa kebudayaan adalah sebuah pedoman hidup atau hasil cipta rasa dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebudayaan disini dipandang sebagai sebuah sistem, dimana terdapat sistem adaptasi, sistem kognitif, sistem struktural dan sistem symbol.

Yang menjadi perhatian dari beberapa sistem tersebut adalah sistem kognitif atau sistem pengetahuan dari masyarakat. Kebudayaan di sini dianggap sebagai “sesuatu” yang standar untuk menentukan sesuatu, menentukan apa yang dapat diperbuat, apa pendapat tentang itu, dan apa yang dapat diperbuat terhadapnya.¹⁷

Kitab *Nazam Safinatu al-Najah* menekankan pembacanya dalam mengaktualisasikan apa dan bagaimana menjalankan syariat Islam yang terdapat dalam kitab tersebut. Khususnya tentang *Salat Jamaah* dalam kitab tersebut.

Dalam pendekatan lain ada pendekatan Filologi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah filologi diartikan sebagai studi tentang budaya dan kerohanian suatu bangsa dengan menelaah karya-karya sastranya (atau sumber-sumber tertulis lainnya); kecintaan belajar.¹⁸

Dalam pengertian lain, Filologi adalah pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti luas mencakup bidang bahasa, sastra dan kebudayaan.

Dalam perkembangan lebih lanjut, filologi ternyata hanya memperhatikan

¹⁷ Ali Abdul Halim et al, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam* (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2001), 218.

¹⁸ Budiono, *Kamus Ilmiah Populer Internasional* (Surabaya: Alumni, 2005), 180.

makna kata dan berusaha untuk memurnikan teks dari kesalahan yang terjadi dalam proses penyalinan.¹⁹

Lebih dalam lagi mengenai sastra itu sendiri dapat dikatakan bahwa yang mendorong lahirnya sastra adalah keinginan dasar manusia untuk mengungkapkan diri dan menaruh minat pada sesama manusia, baik pada dunia realitas maupun sebagai dunia imajinasi.²⁰

Karena sebuah sastra yang dilahirkan dalam bentuk *nazam* yang disyairkan ketika mempelajarinya, tidak lain bertujuan mengatasi atau memberi jawaban atas masalah yang mendasar. Dalam hal ini berkaitan dengan syariat Islam, khususnya dalam *Salat* agar pembaca dapat memahami dan menghafal dengan mudah.

Masuk pada analisis penelitian, penulis menggunakan teori struktural fungsionalme. Dalam pandangan ini, kebudayaan merupakan proses keterkaitan pengaruh satu subsistem atas subsistem lainnya.²¹ Keterkaitan antara subsistem satu dengan yang lainnya itu sangat kuat. Unit analisisnya adalah kasus di dalam suatu lokus terbatas (desa, komunitas, etnis dan sebagainya).

Dengan teori struktural fungsionalme ini, dapat diklasifikasikan bahwa sastra itu terdapat dua bagian yaitu bentuk dan isi. Dalam kitab *Nazam Safinatu Al-Najah* bentuknya tersebut berupa *nazam (salat jamaah)* pada kitab tersebut, sedangkan bagian isinya berupa aturan daripada *salat*

¹⁹ Lubis, *Naskah, Teks*, 17.

²⁰ Ibid., 10.

²¹ Nur Syam, *Madzhab-madzhab Antropologi* (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Askara Yogyakarta, 2007), 29.

jamaah, aturan tersebut dapat dikatakan juga sebagai cara dan ketentuan dalam *salat*.

Hal tersebut menunjukkan keterkaitan antara subsistem satu dengan subsistem lain yang kuat. Antara *nazam* dan aturan itu memiliki keterkaitan yang kuat. Karena *nazam* itu mengandung unsur ilmu pengetahuan dan khususnya dalam bahasan ini ilmu pengetahuannya tentang fiqh (*salat jama'ah*), maka dalam bahasan tentang *salat* tentunya memiliki aturan-aturan tertentu dalam pelaksanaannya. Dengan demikian jelaslah bahwa antara subsistem satu dengan yang lainnya memiliki keterkaitan yang kuat.

Dalam pembahasan lebih lanjut, penulis juga menggunakan metode fenomenologi sebagai penguat dalam penelitian ini. Fenomenologi ini berusaha mengungkapkan makna sebagaimana yang ditunjukkan gejala itu.²² Sehingga langkah-langkah dalam penelitian dapat sesuai harapan dengan memakai metode ini.

F. Penelitian Terdahulu

Sebelum penulis menulis tentang penulisan manuskrip ini, penulis menemukan beberapa skripsi yang membahas tentang skripsi manuskrip yang diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi *Aliran-Aliran Kaligrafi Dalam Manuskrip Kitab Sulam Safinah An Najaat*. Yang diteliti oleh Wahib Chasbullah 2010. Penelitian

²² Halim et al, *Tradisi Baru*, 219.

tersebut lebih memfokuskan pembahasannya mengenai aliran-aliran kaligrafi dalam kitab tersebut.

2. Skripsi *Edisi Diplomatik Kitab 'Aqidat Al-Usul Dalam Manuskrip Islam Koleksi Kyai Frusa*. Yang diteliti oleh Abdurrahman. Penelitian tersebut lebih memfokuskan pembahasannya pada transkripsi (alih aksara) atau transliterasi dari naskah katab tersebut.
3. Skripsi *Ajaran Tasawuf Dalam Manuskrip Asma' Al-Arbain Abad Xix Dari Tegalsari Jetis Ponorogo*. Yang diteliti oleh Bakhtiar Rokhman. Penelitian tersebut lebih memfokuskan pembahasannya tentang ajaran-ajaran tasawuf.
4. Skripsi *Catatan Pinggir Dalam Manuskrip Bahjatul 'Ulum Di Pondok Pesantren Miftahul 'Ula Di Desa Nglawak Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk*. Yang diteliti oleh Siti Salamah. Penelitian tersebut lebih memfokuskan pembahasannya dalam mengetahui catatan pinggir yang terdapat dalam manuskrip tersebut.

Dari beberapa penelitian manuskrip terdahulu yang disebutkan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa *Salat Jama'ah* yang tertulis dalam koleksi pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong belum pernah difaham dengan benar oleh pembaca. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *Salat Jama'ah* yang terdapat dalam manuskrip Islam koleksi perpustakaan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong.

G. Metode Penelitian

Mengetahui dan menerangkan atau meramalkan sebuah naskah dapat dilakukan dalam beberapa langkah yang harus ditempuh untuk mengawali proses penelitian filologi,²³ dengan melalui survey naskah, deskripsi naskah, analisa,²⁴ transliterasi, terjemahan, dan historiografi.

Hal tersebut ditujukan agar penyusunan laporan dapat tersusun secara sistematis dan dapat dipahami dengan baik. Berdasarkan metode sejarah yang merupakan cara atau teknik dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau.²⁵

Sehingga langkah-langkah yang penulis tempuh antara lain adalah sebagai berikut:

1. Survey

Survey ini merupakan langkah awal dalam sebuah penelitian yang harus ditempuh untuk mendapatkan data yang diinginkan. Dalam penelitian ini, survey dilakukan dengan pengamatan, wawancara dan dokumen terhadap naskah dengan menghubungi tempat penyimpanan naskah dan meminta copiannya serta informasi tentang naskah tersebut.

Dalam memperoleh manuskrip yang dikakukan oleh penulis adalah menghubungi bagian perpustakaan pondok pesantren dan percetakan pondok pesantren yang menyimpan manuskrip dari

²³ Lubis, *Naskah, Teks*, 77-88.

²⁴ Abdur Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), 43.

²⁵ *Ibid.*, 43.

beberapa karya pengasuh pondok pensantren terdahulu. Kemudian penulis menemukan kitab *Nazam Safinatu Al-Najah* dalam bentuk copian dari tulisan asli yang disalin langsung oleh salah satu santri dari pengarang kitab tersebut. Kitab *Nazam Safinatu Al-Najah* ini sudah memiliki beberapa cetakan. Teknologi penulisannya tidak berubah atau disamakan dengan cetakan yang lama.

2. Mendeskripsi naskah

Menyusun deskripsi naskah yang dipilih untuk diteliti. Dalam hal ini kitab *Nazam Safinatu Al-Najah* menjadi objek penelusuran manuskrip dipandang dari dua bagian yaitu:

a. Bentuk Manuskrip

Dalam pengamatan ini penulis akan meneliti bentuk daripada manuskrip kitab *Nazam Safinatu Al-Najah* untuk mengetahui dan memahami kondisi dan umur manuskrip.

b. Isi Manuskrip

Setelah menelusuri bentuk dari pada manuskrip kitab *Nazam Safinatu Al-Najah*, penulis akan menelusuri isi daripada kitab tersebut jumlah teks (bait) dan catatan-catatan yang terdapat dalam kitab *Nazam Safinatu Al-Najah*.

3. Analisa

Dari beberapa tahap diatas dalam pendeskripsian terhadap manuskrip/naskah, kemudian penulis langkah selanjutnya yang akan dilakukan adalah menginterpretasi atau menganalisis terhadap kitab

Nazam Safinatu Al-Najah. Dari penjelasan sebelumnya, penulis akan melakukan analisis ini dengan menggunakan teori struktural fungsionalisme. Sehingga proses penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan baik.

4. Transliterasi/transkripsi

Transliterasi ialah penggantian huruf atau pengalihan huruf demi huruf dari satu abjad ke abjad yang lain. Misalnya dari huruf Arab ke huruf Latin atau lebih singkatnya menyalin teks tersebut.

Alih tulisan yang akan dilakukan ini bertujuan untuk memudahkan penulis dalam penelitian. Dalam proses ini penulis hanya menyalin tanpa mengurangi dan menambahi dari apa yang terdapat dalam manuskrip kitab *Nazam Safinatu Al-Najah*.

5. Terjemahan

Menerjemahkan teks, dimana pekerjaan ini dapat dikategorikan sebagai pekerja seni. Terdapat beberapa cara untuk menerjemahkan teks, antara lain:

- a. Terjemahan Harfiah, ialah menerjemahkan dengan menuruti teks sedapat mungkin, meliputi kata demi kata.
- b. Terjemahan agak bebas, ialah seorang penerjemah diberi kebebasan dalam proses penerjemahannya, namun kebebasannya itu masih dalam batas kewajaran.

H. Sistematika Bahasan

Untuk mempermudah pembahasan masalah dalam penelitian ini, penulis membagi dalam beberapa bab, dan beberapa sub bab yang terdapat pada setiap babnya. Untuk lebih jelasnya, sistematika dalam pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Pada bab pertama yaitu pendahuluan yang berisi latar belakang masalah yang mengantarkan sekilas tentang sesuatu yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini, rumusan masalah yang berisi beberapa pertanyaan untuk membatasi pembahasan dalam penulisan skripsi ini, tujuan penelitian adalah untuk mengetahui jawaban dari beberapa pertanyaan pada rumusan masalah, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teori ini akan digunakan penulis dalam menghubungkan suatu penelitian dengan sebuah teori, penelitian terdahulu menjelaskan bahwa adanya beberapa penelitian terdahulu membuktikan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu tersebut, metode penelitian yang akan memberi kemudahan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan langkah-langkah yang sistematis dan sistematika bahasan, penulis akan memberi gambaran mengenai alur bahasan.

Pada bab kedua adalah Biografi Syekh Hasan Genggong. Pembahasan disini meliputi profil dari pada Syaikh Hasan Genggong, genealogi dari Syekh Hasan Genggong, profil Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong sebagai pendiri kedua, dan karya-karya Syekh Hasan Genggong yang digunakan sebagai pembelajaran dalam pondok pesantren.

